

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Terapi infus merupakan salah satu tindakan yang paling sering diberikan pada pasien yang menjalani rawat inap sebagai jalur intravena, pemberian obat, cairan dan pemberian produk darah atau sampling darah (Alexander, Corigan, gorski, hanskin, & Perucca, 2010). Oleh karena itu terapi ini umumnya diberikan pada pasien yang dirawat di rumah sakit, dimana pasien-pasien tersebut akan mendapatkan akses vaskuler di beberapa tahap pengobatannya (Peterson 2002 dalam *Royal College Of Nursing (RCN)*, 2005). Jumlah pasien yang mendapatkan terapi infus diperkirakan sekitar 25 juta pasien pertahun di Inggris, dan mereka telah dipasang berbagai bentuk alat akses intravena selama perawatannya (campbell,1996 dalam Hampton, 2008). Sedangkan Lai (1998) dalam Pujasari dan Sumarwati (2002) memperkirakan sekitar 80% pasien masuk rumah sakit mendapat terapi infus (Wayunah, 2011).

Di era globalisasi dan pasar bebas AFTA (*Asean Free Trade Area*) 2003, kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu pesyaratan yang ditetapkan dalam hubungan antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh anggota, termasuk Indonesia (Depkes RI, 2005). Salah satu tuntutan ke depan adalah adanya mutu kualitas layanan yang aman bagi pemberi dan penerima jasa kesehatan. Rekomendasi dari CDC (*Centre for Disease Control*) untuk hal tersebut adalah pengendalian infeksi dengan menggunakan sarung tangan pada

tindakan invasif untuk mencegah penularan HIV (*Human Immunodeficiency Syndrome*) dan hepatitis (Rocca, 1998). Di Indonesia, kepatuhan prosedur pemasangan infus belum populer dan belum digunakan secara menyeluruh untuk tindakan invasive dan tindakan yang memungkinkan resiko penularan infeksi (Saputra, 2006).

Deya Prastika (2012), berdasarkan pengamatan awal terhadap 5 orang perawat yang melakukan pemasangan kateter intravena di ruang IGD Rumah Sakit Umum Daerah Majalaya menunjukkan bahwa teknik pemasangan infus tidak sesuai dengan SOP, misalnya tidak menggunakan sarung tangan pada saat tindakan dan tidak melakukan disinfeksi area insersi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri diketahui setiap bulan rata-rata pasien yang menjalani perawatan di ruang bedah dan dilakukan tindakan pemasangan infus adalah 160 orang. RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri telah menetapkan SOP dalam tindakan pemasangan infus. Dari pengamatan awal peneliti, walaupun hampir semua perawat mematuhi prosedur pada saat melakukan tindakan pemasangan infus, namun masih ditemukan ada perawat yang tidak selalu mentaati prosedur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Kepatuhan terhadap Prosedur Pemasangan Infus dengan Tingkat Keberhasilan Pemasangan Infus di Ruang Mawar dan Ruang Angrek RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka perumusan masalah adalah “apakah ada hubungan antara kepatuhan terhadap prosedur pemasangan infus dengan keberhasilan pemasangan infus di Ruang Mawar dan Ruang Anggrek RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan terhadap prosedur pemasangan infus dengan keberhasilan pemasangan infus di Ruang Mawar dan Ruang Anggrek RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kepatuhan terhadap prosedur pemasangan infus pada perawat.
- b. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan pemasangan infus.
- c. Menganalisis hubungan antara kepatuhan terhadap prosedur pemasangan infus dengan tingkat keberhasilan pemasangan infus di Ruang Mawar dan Ruang Anggrek RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti adalah memberikan bukti-bukti empiris tentang hubungan antara kepatuhan terhadap prosedur pemasangan infus dengan

tingkat keberhasilan pemasangan infus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai acuan kepada peneliti selanjutnya untuk penelitian dengan ruang lingkup yang sama. Kalau hipotesis tidak terbukti, diharapkan peneliti mengembangkan lagi penelitian ini agar hasilnya bisa dimanfaatkan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Rumah Sakit

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan kebijakan untuk menyediakan sarung tangan bagi perawat selama proses pemasangan infus dan tindakan keperawatan yang beresiko lainnya serta ikut berperan mengendalikan faktor yang teridentifikasi mempengaruhi keberhasilan pemasangan infus.

### b. Bagi Perawat

Kepatuhan terhadap prosedur pemasangan infus pemeriksaan sebagai salah satu alternatif meningkatkan keberhasilan pemasangan infus, sehingga diharapkan dapat mengendalikan faktor yang teridentifikasi mempengaruhi keberhasilan pemasangan infus.

### c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai dasar, sumber dan bahan pemikiran untuk perkembangan penelitian selanjutnya, mengembangkan kurikulum dan peningkatan peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan perawat.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Penelitian oleh Baihaqi Ibrahim (2009) dengan judul "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Sarung Tangan dalam Kaitan Standar Kewaspadaan Umum bagi Petugas Laboratorium Klinik di Kota Cilegon Tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan prosedur pemasangan infus dalam kaitan dengan standar kewaspadaan umum bagi petugas laboratorium klinik di Kota Cilegon Tahun 2009. Penelitian ini bersifat *cross sectional* dengan responden seluruh petugas laboratorium klinik yang ada di Kota Cilegon, data primer diperoleh dengan penyebaran angket kepada seluruh petugas laboratorium klinik dengan jumlah 56 orang. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dimana analisa tersebut untuk melihat distribusi frekuensi dan analisis bivariat dilakukan untuk menilai perbedaan proporsi maupun korelasi antar variabel. Analisis yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang tersedia. Hasil penelitian secara keseluruhan terlihat bahwa tingkat kepatuhan responden dalam kepatuhan prosedur pemasangan infus yang tergolong patuh 20,7 % dari responden, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara faktor predisposisi (individu, pengetahuan dan sikap) dan faktor penguat (penyuluhan) dengan tingkat kepatuhan prosedur pemasangan infus. Ada hubungan antara faktor pemungkin - ketersediaan sarung tangan ( $p=0,019$ ), kenyamanan pemakaian sarung tangan ( $p=0,000$ ), peraturan kepatuhan prosedur pemasangan infus

( $p=0,001$ ), pengawasan terhadap kepatuhan prosedur pemasangan infus dengan tingkat kepatuhan( $p=0,001$ ). Disarankan untuk dilakukan penetapan aturan dan penyebaran informasi mengenai kewaspadaan umum oleh Dinas Kesehatan setempat, penyediaan ukuran sarung tangan dengan ukuran yang bervariasi serta peningkatan pengawasan dan penegakan bentuk aturan mengenai APD oleh manajemen. Untuk organisasi profesi dapat melakukan pemberian informasi tentang perkembangan penyakit infeksi yang berkembang dimasyarakat dan diselenggarakannya kajian ilmiah yang menekankan pada pentingnya APD.

2. Penelitian oleh Mutiana Muspita Jeli (2014) yang berjudul "Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Infus di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus yang hasilnya disajikan secara deskriptif. Populasi yakni seluruh perawat RS PKU Muhammadiyah Gombong dengan jumlah sampel 42 responden. Data dikumpulkan dengan cara observasi lembar *check list* SPO Pemasangan Infus RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan wawancara mendalam. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh perawat tidak patuh (100%) dalam melaksanakan standar prosedur operasional (SPO) pemasangan infus. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa komitmen, hubungan sosial, kelangkaan, resiprositas,

validasi sosial dan otoritas terkait kepatuhan perawat belum terwujud dengan baik dalam hal pelaksanaan SPO pemasangan infus. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan evaluasi SPO Pemasangan Infus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elmiyasna (2012) dengan judul "Hubungan Penerapan Kewaspadaan Standar dengan Kejadian Infeksi karena Jarum Infus (Phlebitis) di Irna Non Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerapan kewaspadaan standar dengan kejadian infeksi phlebitis di Irna Non Bedah RSUP. Dr. M. Djamil Padang tahun 2012. Jenis Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Irna Non Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang. Penelitian akan dilakukan mulai 16 April sampai 16 Mei 2012 dengan jumlah populasi 68 orang dan sampel 41 perawat dan 41 pasien. Teknik Pengumpulan data dengan data primer diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung pada responden. Pengumpulan data peneliti lakukan dengan lembar ceklist yang terkait dengan observasi, kemudian data dianalisa dengan *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan 34,1% perawat cuci tangan tidak sesuai standar, 26,8% perawat memakai sarung tangan tidak sesuai standar, 41,5% perawat mendesinfeksi area penusukan tidak sesuai standar, 39,0% perawat menggunakan alat-alat untuk pemasangan infus yang steril tidak sesuai standar, 39,0% terdapat kejadian phlebitis, sehingga didapatkan hubungan yang bermakna dengan kejadian phlebitis di Irna Non Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2012. Disimpulkan penelitian ini ada hubungan antara

perawat cuci tangan sebelum dan sesudah pemasangan infus dengan kejadian phlebitis, ada hubungan antara perawat memakai sarung tangan sebelum pemasangan infus dengan kejadian phlebitis, ada hubungan antara perawat mendesinfeksi pada saat pemasangan infus dengan kejadian phlebitis, ada hubungan antara perawat menggunakan alat-alat untuk pemasangan infus yang steril dengan kejadian phlebitis.